

# Peningkatan Civic Literasi dengan Memanfaatkan Literasi Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi

## *Improving Civic Literacy by Utilizing Digital Literacy Through Civic Education in Higher Education*

Pipit Widiatmaka<sup>1)</sup>, Itok Dwi Kurniawan<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Pontianak

<sup>2</sup> Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup> Jl. Letnan Jenderal Soeprato, No. 19, Benua Melayu Darat, Pontianak, Kalimantan Barat, 78122

<sup>2</sup> Jl. Ir. Sutami No. 36, Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126

pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id<sup>1)</sup>, itokdwikurniawan@staff.uns.ac.id<sup>2)</sup>

Diterima: 05 Mei 2023 || Revisi: 24 Mei 2023 || Disetujui: 21 Juni 2023

**Abstrak** - Indeks membaca di Indonesia masih tergolong rendah sehingga banyak mahasiswa menjadi korban dari berita bohong yang berkembang di media sosial. Selain itu, mahasiswa belum mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai literasi digital dengan maksimal, sehingga berimplikasi pada lemahnya pengetahuan terkait civic literacy. Desain penelitian yang digunakan adalah literatur review dan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitiannya adalah kepustakaan, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dan analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Civic literacy memiliki peranan yang penting dalam menghadapi era society 5.0, dengan adanya kemampuan civic literacy sangat membantu mahasiswa untuk berpartisipasi dalam mewujudkan keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara. Society 5.0 memiliki tantangan yang berat bagi pendidikan tinggi, apabila setiap dosennya tidak membekali kemampuan civic literacy pada mahasiswa. Strategi penguatan civic literacy melalui literasi digital dapat dilakukan dengan efektif, dengan cara mengimplementasikan metode pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan media pembelajaran yang berbasis digital. melalui hal tersebut, mahasiswa akan tertarik dengan pembelajaran tersebut, mengingat mahasiswa merupakan generasi digital native yang tidak bisa lepas dengan teknologi digital. Penguatan civic literacy sangat efektif dilakukan dengan memanfaatkan literacy digital sehingga setiap mahasiswa dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman khususnya era society 5.0.

**Kata Kunci:** Civic Literasi, Literasi Digital, Mahasiswa, Pendidikan Kewarganegaraan, Perguruan Tinggi

**Abstract** - The reading index in Indonesia is still relatively low, so many students become victims of fake news that develops on social media. In addition, students have not been able to utilize digital technology and digital literacy optimally, which has implications for weak knowledge related to civic literacy. The research designs used are literature reviews and qualitative research types. The research method is literature, while the data collection technique uses document studies, and the data analysis used is content analysis. Civic literacy has an important role in facing the era of society 5.0, with the ability to greatly help students participate in realizing harmony in the lives of the nation and state. Society 5.0 has a tough challenge for higher education if each lecturer does not equip students with civic literacy skills. The strategy of strengthening civic literacy through digital literacy can be done effectively by implementing varied learning methods and using digital-based learning media. Through this, students will be interested in learning, considering that they are a digital native generation who cannot be separated from digital technology. Increasing civic literacy is very effective by utilizing digital literacy so that every student can adapt to the times, especially in the era of society 5.0.

**Keywords:** Civic Literacy, Digital Literacy, Students, Civic Education, Higher Education

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki tujuan nasional yang tercantum di dalam Pembukaan UUD 1945, salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (A. A. Sari, 2023). Tujuan nasional tersebut

merupakan suatu bentuk usaha untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sektor pendidikan adalah ujung tombak untuk mewujudkan tujuan nasional khususnya dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa, sehingga tidak dipungkiri

pemerintah di setiap negara selalu membangun kualitas pendidikan di negaranya masing-masing demi kesejahteraan warga negaranya (Riyadi, 2021). Pendidikan di Indonesia sendiri selalu berusaha untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga negara mengalokasikan APBNnya minimal 20 % untuk sektor pendidikan dan hal tersebut diatur di dalam konstitusi (Muttaqin, 2023). Hal tersebut diatur di dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (4) dan tindak lanjut diaturlah di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sidiq, 2018), saat ini lembaga legislatif sedang membahas terkait Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional untuk dilakukan perubahan demi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk membentuk karakter bangsa (Noor, 2018), sehingga setiap guru dan dosen di dalam proses pembelajaran harus mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam mata kuliah atau mata pelajaran yang diampunya. Praktik di dunia pendidikan pada dasarnya harus mampu membangun masyarakat untuk menjadi pembelajar seumur hidup (Kartikasari & Nuryasana, 2022). Selain itu, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) memaparkan bahwa ada dua landasan yang sangat penting di dalam pendidikan yang berkualitas dan bisa membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter, yaitu pendidikan harus mengandung empat indikator yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup dalam kebersamaan, dan belajar untuk menjadi diri sendiri, dan belajar seumur hidup (Mulyasa, 2017). Pendidikan merupakan sektor yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga mengingat seseorang bisa menjadi manusia Indonesia seutuhnya (Rahmadania et al., 2021). Selain itu, peran pendidikan sangat sentral di dalam memajukan kesejahteraan umum, namun seiring berjalannya waktu dunia pendidikan di Indonesia mulai mengalami kendala (E. S. Ginting et al., 2021). Pemerataan guru yang masih kurang maksimal, ternyata juga berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia juga mengalami penurunan (Aristo, 2019).

Berdasarkan data dari World Population terkait peringkat kualitas pendidikan di setiap negara, ternyata Indonesia di tahun 2021 mendapatkan peringkat ke-54 dari 78 negara yang masuk ke dalam pemeringkatan pendidikan di dunia (Falah & Hadna, 2022). Di Asia

Tenggara sendiri Indonesia masih kalah jauh dengan negara tetangganya yaitu Singapura (peringkat 21), Malaysia (peringkat 38) dan Thailand (peringkat 48) (Mardatillah et al., 2023). Fenomena ini tidak berimbang dengan alokasi APBN dan APBD yang sudah dikeluarkan yaitu minimal 20 % di sektor pendidikan (Sambo, 2021). Ada beberapa faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia rendah, yaitu pendekatan pembelajaran yang kurang humanis, sering terjadi perubahan kurikulum di Indonesia, dan guru belum mampu menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian (Fitri, 2021). Berdasarkan data dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan Indeks membaca di Indonesia secara nasional tergolong masih sangat rendah, sedangkan indeks di tingkat Provinsi ada 9 Provinsi yang tergolong sedang, 24 Provinsi tergolong rendah dan 1 Provinsi tergolong sangat rendah. Ada tiga Provinsi yang memiliki angka indeks tertinggi yaitu DKI Jakarta, D. I Yogyakarta dan Kepulauan Riau, sedangkan Provinsi yang berada di peringkat terendah ialah Papua, Papua Barat dan Kalimantan Barat (Kemendikbud, 2019).

Fenomena-fenomena ini tidak bisa dipungkiri, apabila dikaitkan dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang mudah terpengaruh dengan berita bohong (*hoax*), mengingat kualitas pendidikan yang rendah dan indeks membaca yang tergolong masih rendah (Nidar et al., 2021). Teknologi digital semakin berkembang dan kehidupan manusia tidak bisa lepas dengan teknologi tersebut khususnya media sosial. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan sejak bulan Agustus 2018 hingga awal tahun 2022 ditemukan 9.546 berita bohong (*hoax*) yang berkembang di media sosial (Widyastuti, 2022). Penyebaran berita bohong melalui platform media sosial dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk membuat kegaduhan dan kekhawatiran masyarakat, penyebaran berita bohong tersebut ternyata banyak dilakukan oleh berbagai kalangan dari kaum terpelajar hingga pejabat tertentu, penyebaran berita bohong ini sering dilakukan melalui *platform* seperti Facebook, Whatsapp, Twitter, Youtube, Instagram, dan lain sebagainya (Latupeirissa et al., 2021).

Media sosial merupakan teknologi yang bisa memungkinkan untuk berkomunikasi secara virtual dan berbagi ide secara virtual dengan cara yang mudah, efektif dan efisien (Kaplan & Haenlein, 2010). Media

sosial pada dasarnya mempermudah kehidupan masyarakat dalam beraktifitas khususnya dalam mengakses berbagai informasi dan komunikasi jarak jauh (Norhailawati et al., 2019). Namun saat ini yang sangat terasa ialah dampak negatif karena banyak yang menyebarkan berita bohong, masuknya budaya dan nilai dari luar ke Indonesia, baik yang bertentangan maupun tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sehingga banyak masyarakat Indonesia terpengaruh, pada akhirnya meninggalkan nilai dan budaya bangsanya sendiri (Setiawan et al., 2022). Seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun pengguna media sosial di Indonesia semakin meningkat, data dari We Are Social di tahun 2022 pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191 juta jiwa. Di sisi lain, pengguna media sosial terbesar ialah rentan usia 19 tahun hingga 34 tahun, artinya mahasiswa adalah pengguna media terbesar (APJII, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra menunjukkan bahwa 97 % mahasiswa di Indonesia mengakses atau menggunakan media sosial secara aktif, perangkat yang sering digunakan untuk mengakses media sosial ialah smartphone (Saputra, 2019). Teknologi smartphone memudahkan manusia untuk berkomunikasi dan mengakses informasi, namun juga memiliki dampak negatif di dunia pendidikan sehingga tantangan pendidikan semakin dinamis (Keengwe & Bhargava, 2014).

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan tidak mudah menyebarkan berita yang kebenarannya belum bisa dipertanggungjawabkan (Zuria, 2018). Mahasiswa diharapkan mampu memverifikasi berita yang berkembang sehingga tidak mudah terpengaruh berita yang berkembang yang kebenarannya masih diragukan, namun ternyata berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa tidak memiliki keinginan atau kemauan dan kemampuan untuk melakukan verifikasi informasi sehingga masih ada mahasiswa yang mudah terpengaruh dengan berita bohong bahkan hingga menyebarkan berita bohong melalui media sosial (Nurrahmi & Syam, 2020). Penyebaran berita bohong sering terjadi ketika akan diselenggarakannya pesta demokrasi atau pemilu, mengingat berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika pada pemilu tahun 2019 berita bohong yang tersebar di media sosial sejumlah 3.356 (Kominfo, 2019). Berita hoax menimbulkan masalah di masyarakat terutama memunculkan rasa tidak aman, tidak nyaman dan tidak

tentram di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Suryaningsih, 2020). Rahadi memaparkan bahwa media sosial merupakan salah satu jalur yang paling diminati dan paling mudah dalam penyebaran berita hoax. Adapun motif penyebaran berita bohong, yaitu a) merubah opini publik agar menjadi viral, b) mempengaruhi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, c) mengkritisi suatu fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, d) mendukung program atau kegiatan masyarakat, d) persaingan di dalam dunia bisnis, dan e) memberi kelonggaran terhadap tindakan hukum (Suyanto et al., 2018).

Perkembangan teknologi juga berimplikasi pada dunia pendidikan, karena teknologi digital bisa mendatangkan kemajuan atau perkembangan yang sangat cepat, yaitu lahirnya berbagai sumber belajar dan media massa, khususnya internet dan media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampaknya ialah pendidik atau dosen bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga mahasiswa dapat menguasai pengetahuan yang belum dikuasai oleh pendidik atau dosen (Afif, 2019). Namun, yang terjadi ialah banyak mahasiswa yang terpengaruh dengan berita atau informasi yang berkembang di media sosial sehingga banyak mahasiswa menjadi korban penipuan bahkan hingga konflik antar mahasiswa (Nurrahmi & Syam, 2020). Berita hoax pada dasarnya menimbulkan polarisasi di tengah masyarakat dan menyebabkan konflik horizontal. Fenomena tersebut harus segera diantisipasi, mengingat mahasiswa adalah pemuda yang merupakan pemegang estafet kepemimpinan ke depan.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Armawi & Raharjo (2021) tentang evaluasi program sosialisasi *civic literacy* dalam pembentukan etika warga negara muda, hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi *civic literacy* dilakukan dengan informal dengan cara pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran berkelanjutan kepada warga negara muda. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk membangun etika warga negara yang memiliki ketahanan pribadi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Irvan et al. (2021) tentang pengembangan media pembelajaran kartu remi Pancasila Rensla untuk meningkatkan *civic literacy* siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa media Rensla sangat efektif untuk meningkatkan i siswa di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nanggala & Damayanti (2023) tentang membangun *smart and good citizen* melalui program organisasi

kepemudaan berbasis *civic literacy*, hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui program organisasi kepemudaan berbasis *civic literacy* dapat membangun para pemuda menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*). Hal tersebut dapat dibuktikan setiap pemuda khususnya siswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Armawi & Raharjo (2021) yang menekankan pada sosialisasi *civic literacy* dan warga negara muda, sedangkan penelitian ini menekankan pada *civic literacy*, *literacy digital* dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irvan et al. (2021) yang menekankan pada media pembelajaran kartu remi Pancasila Rensla dan *civic literacy*, sedangkan penelitian ini menekankan pada *civic literacy* dan *literacy digital*. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanggala & Damayanti (2023) yang menekankan pada *smart and good citizen*, organisasi kepemudaan dan *civic literacy*, sedangkan penelitian ini menekankan pada *civic literacy*, *literacy digital*, dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana peran *civic literacy* dalam menghadapi era *society 5.0*? dan 2) bagaimana strategi pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan *civic literacy* melalui *literacy digital*. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui peran *civic literacy* dalam menghadapi era *society 5.0*, dan 2) untuk mengetahui strategi pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan *civic literacy* melalui *literacy digital*

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain di dalam penelitian ini menggunakan literatur review dan jenis penelitiannya adalah kualitatif. Melakukan literatur review pada dasarnya peneliti melakukan pengumpulan data, evaluasi data, teori, hasil penelitian, serta menganalisis hasil publikasi dalam bentuk jurnal, buku, proseding dan lain sebagainya yang berkaitan dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti (Cahyono et al., 2019). Penelitian ini mengkaji tentang penguatan *civic literacy* pada mahasiswa melalui literasi digital.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, metode tersebut pada dasarnya peneliti berusaha untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil temuan-temuannya (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan terkait peran *civic literacy* dalam menghadapi era *society 5.0* dan penguatan *literacy digital* yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen, sehingga datanya berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional (baik yang terindeks scopus maupun tidak), proseding, buku atau *ebook*, berita atau surat kabar *online* maupun cetak, laporan penelitian dan lain sebagainya), data-data tersebut dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan *civic literacy* dan *literacy digital*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Prosedur analisis data konten yaitu 1) pengumpulan data 2) pemilahan data, 3) pemberian tanda atau kode di setiap data, 4) penyederhanaan data, dan 5) penarikan kesimpulan (Moleong, 2021). Kesimpulan di dalam penelitian ini sangat penting untuk digunakan sebagai dasar menentukan rekomendasi dan rekomendasi tersebut akan diberikan kepada pihak-pihak yang terkait, khususnya dosen dan mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran *Civic Literacy* dalam Menghadapi Era *Society 5.0*

*Civic literacy* merupakan suatu pengetahuan dan kemampuan warga negara di dalam menyelesaikan permasalahan sosial dan politik yang berkaitan dengan kenegaraan (Nuryadi & Widiatmaka, 2023). *Civic literacy* memiliki poin penting dan poin dasar dalam bersikap maupun bertindak secara politik sebagai seorang warga negara. *Civic literacy* sendiri memiliki tujuan agar setiap warga negara memiliki wawasan terkait politik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Suryadi, 2010). *Civic literacy* memiliki makna sebagai suatu kapasitas pengetahuan dan keterampilan warga negara dalam memahami teori dan aktivitas terkait politik, sedangkan secara lebih luas *civic literacy* dapat diartikan sebagai kompetensi pengetahuan dalam berpartisipasi dan melakukan perubahan di dalam komunitas atau masyarakat yang lebih besar (Dwipayana, 2013).

*Civic literacy* di dalam konteks kewarganegaraan saling berkaitan karena tidak lepas dari konsep *civics*. *Civics* merupakan ilmu pengetahuan yang terkait hak dan kewajiban warga negara (Bestari, 2020). Pada dasarnya seseorang dapat dikatakan menjadi warga negara yang baik dan paham hak dan kewajibannya harus memiliki kompetensi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan sikap kewarganegaraan (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Tujuan akhir penguasaan *civic literacy* pada dasarnya adalah menjadi warga negara yang baik dan cerdas berdasarkan kepribadian bangsa (D. I. Sari et al., 2020).

*Civic literacy* pada dasarnya adalah keterampilan yang sangat berharga bagi peserta didik karena memberikan pondasi pemahaman yang baik terkait politik, kompleksitas pemerintahan, kehidupan berbangsa dan bernegara (Fudge & Skipworth, 2017). Pengetahuan yang baik terkait *civic literacy* dapat membangun peserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan partisipasi menjadi warga negara yang baik, cerdas dan demokratis (Morgan, 2016). Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam meningkatkan *civic literacy* memiliki potensi yang besar untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas (Hylton, 2018)

*Civic literacy* sangat dibutuhkan di era *society 5.0* mengingat derasnya arus informasi yang berkembang terutama di media sosial, kemampuan *civic literacy* harus dimiliki oleh setiap mahasiswa untuk menganalisis berita yang berkembang di media sosial, apakah berita tersebut benar atau dapat dipertanggungjawabkan atau sebaliknya (Febrian & Masyitoh, 2019). *Civic literacy* pada dasarnya suatu pengetahuan dan keterampilan untuk berpartisipasi aktif dan efektif di dalam kehidupan berwarganegara, misal pengetahuan terkait keaktifan dalam mengakses informasi yang sedang berkembang, paham terkait politik dan pemerintahan serta mengetahui cara untuk menggunakan hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan aktif dari tingkat lokal hingga pusat (Masyada & Washington, 2019).

Media sosial pada dasarnya di dalam kehidupan manusia perannya sangat penting, mengingat di era *society 5.0* segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia tidak bisa lepas dengan media sosial (Masyada & Washington, 2019). Media pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting di dalam menginformasikan,

mengedukasi, memberikan panggung untuk orang berdebat atau diskusi publik (Irwansyah, 2018). Di era *society 5.0* pada dasarnya setiap warga negara harus menguasai *civic literacy*, mengingat *society 5.0* merupakan masyarakat yang harus mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan beragam inovasi yang sudah dikembangkan selama era revolusi industri 4.0, misal internet of things, artificial intelligence, big data (data dalam jumlah besar) dan robot yang bisa memudahkan kegiatan manusia (Irwansyah, 2018). Pada dasarnya *society 5.0* memiliki tujuan untuk menciptakan suatu konsep masyarakat yang peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan, melalui perkembangan ekonomi, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya dalam rangka untuk menyelesaikan segala permasalahan masyarakat, segala tantangan yang muncul diharapkan dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal, sehingga masyarakat bisa menikmati kualitas hidup yang aktif, kondusif dan nyaman (Fukuyama, 2018).

*Society 5.0* pada dasarnya berusaha menjadikan teknologi yang terpusat pada manusia sendiri, yang bisa mengintegrasikan dunia maya dengan dunia nyata (Alhefeiti, 2018). Pada dasarnya untuk menyikapi perkembangan pesat di era Revolusi Industri 4.0, negara di dunia mulai melakukan berbagai langkah untuk menghadapi potensi munculnya kembali perkembangan teknologi, sebagai negara maju di bidang teknologi, Jepang memimpin dalam mengusulkan konsep *Society 5.0*. Konsep tersebut diharapkan mampu memperkuat United Nations Sustainable Development Goals, yaitu pengentasan kemiskinan, melindungi bumi, dan menjamin kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat dunia (Shiroishi et al., 2018). Fukuyama menjelaskan bahwa Konsep *Society 5.0* merupakan suatu konsep masyarakat di masa depan yang dicita-citakan oleh pemerintah Jepang (Al Faruqi, 2019). Hal tersebut, tidak bisa dipungkiri istilah *society 5.0* muncul dari negara Jepang dan ternyata berimplikasi pada kehidupan masyarakat di dunia, sehingga setiap masyarakat harus mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Era *society 5.0*, pada dasarnya masyarakat sendiri yang menyelesaikan berbagai tantangan dengan memanfaatkan berbagai inovasi teknologi yang telah dihasilkan di era revolusi industri 4.0 (Usmaedi, 2021).

Peran *civic literacy* di dalam menghadapi era *society 5.0* sangat sentral mengingat pengetahuan

kewarganegaraan sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan yang muncul di era *society 5.0*. Melalui *civic literacy* setiap masyarakat khususnya mahasiswa bisa berfikir secara kreatif dan inovatif, dengan memanfaatkan teknologi, misal segala kebutuhan manusia dapat diakses melalui *smartphone*, membeli sesuatu hanya melalui *smartphone*, belajar atau kuliah cukup melalui *smartphone* dan lain sebagainya (Hylton, 2018). Ada beberapa kompetensi di dalam pembahasan mengenai *civic literacy*, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) adalah suatu pengetahuan terkait cara hidup di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kemudian keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) adalah keterampilan berpartisipasi di dalam memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*) merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga negara yang berdasarkan kepribadian bangsa (Hidayah & Sunarso, 2017).

Urgensi civic literasi bagi para pemuda khususnya mahasiswa sangat dibutuhkan, untuk memperkuat kemajuan teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi dan informasi harus disertai dengan pemahaman tentang wawasan kebangsaan agar para pemuda tidak terpengaruh atau terprovokasi berita bohong terutama yang berkembang di media sosial. Jadi penguatan *civic literacy* harus dimaksimalkan dalam rangka untuk perkembangan teknologi dan informasi dan juga menjadi modal bagi generasi muda atau generasi milenial (Raharjo et al., 2017). Pada dasarnya dalam menghadapi perkembangan zaman, setiap mahasiswa harus mampu memperkuat *civic literacy* melalui berbagai cara atau strategi. Selain itu, seorang dosen khususnya yang mengampu mata kuliah pendidikan kewarganegaraan juga harus memiliki strategi yang efektif untuk melakukan penguatan civic literasi bagi mahasiswa dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang sedang berkembang saat ini, yaitu media digital.

### **Strategi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penguatan *Civic Literacy* Melalui *Literacy Digital***

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang wajib diberikan kepada seluruh peserta didik dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, sehingga peran pembelajaran tersebut sangat sentral dalam membangun *civic*

*literacy*. Pendidikan kewarganegaraan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman terutama di era *society 5.0*, yang tidak bisa lepas dari teknologi digital meskipun berpusat pada manusia, karena pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membangun warga negara yang baik dan cerdas, baik sebagai warga negara Indonesia maupun warga global (Widiatmika, 2021). Pendidikan kewarganegaraan dalam melakukan penguatan *literacy digital* tidak bisa lepas dengan media pembelajaran yang berbasis digital, karena di era *society 5.0* harus cerdas dan pandai dalam memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh teknologi digital, seperti media sosial, google cendekia, dan lain sebagainya. Kunci utama di dalam penguatan *civic literacy* melalui literasi digital di dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, yaitu setiap peserta didik harus mampu mengoperasikan teknologi digital, selain itu saat ini adalah abad ke-21 dan sudah memasuki era *society 5.0*.

Abad ke-21 merupakan perkembangan era teknologi digital, karena tidak bisa dipungkiri teknologi perkembangannya sangat cepat sehingga kehidupan manusia tidak bisa lepas dengan internet. Kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap orang terutama mahasiswa di abad ke-21 khususnya di *society 5.0* yaitu 1) literasi data, kemampuan dalam memahami data, menganalisis data, memanfaatkan data dan informasi (*big data*) di dunia digital, 2) iterasi teknologi terutama kemampuan memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, 3) literasi manusia terutama kemampuan pemahaman tentang kemanusiaan, komunikasi dan desain, 4) keterampilan di abad ke-21 yang menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skill*), yang terdiri dari *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, *creative thinking*, *computational logic*, *compassion* dan *civic responsibility*, 5) pemahaman era industri 4.0 dan *society 5.0*, karena lahirnya *society 5.0* adalah respon dari permasalahan yang muncul di era revolusi industri 4.0 dan tidak mampu diselesaikan dengan baik, dan 6) penguasaan dan pemahaman ilmu untuk diaplikasikan untuk kepentingan masyarakat, dari tingkat lokal, nasional hingga tingkat global (Winarni et al., 2020).

Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting untuk diberikan kepada mahasiswa, apabila tujuan utama membangun mahasiswa menjadi warga negara yang baik dan cerdas (Widiatmika, 2022). Seorang dosen dalam penguatan *civic literacy* yang pertama harus menguasai keterampilan dalam

mengoperasikan teknologi digital, mengingat media pembelajaran yang digunakan adalah media berbasis digital. Namun, yang sering terjadi saat ini banyak dosen yang belum bisa mengoperasikan teknologi digital, seperti media sosial, e learning, dan lain sebagainya (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan monoton, terutama metode ceramah sehingga membuat mahasiswa merasa bosan dan semangat untuk meningkatkan *civic literacy* menjadi berkurang (Adiansyah & Widiatmaka, 2022). Hal tersebut harus dihindari oleh setiap dosen, mengingat perkembangan zaman khususnya teknologi, selain itu mahasiswa yang dihadapi adalah buka mahasiswa yang modelnya seperti tahun 1980 an atau 1990 an, namun mahasiswa yang kehidupannya tidak bisa lepas dari teknologi digital atau sering disebut sebagai generasi digital native. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus bervariasi, namun tetap terhubung dengan teknologi digital. metode pembelajaran pada dasarnya sangat menentukan tujuan pembelajaran, sehingga seorang dosen harus kreatif dan inovatif di dalam menentukan metode pembelajaran (Chetty et al., 2019). Misal mahasiswa saat ini banyak tertarik dengan game online, maka seorang dosen harus memanfaatkan media pembelajaran game untuk meningkatkan *civic literacy* (Javidi et al., 2013).

Melalui penguatan *civic literacy* dengan memanfaatkan teknologi digital, diharapkan mahasiswa juga mampu memiliki kemampuan menulis, sehingga perguruan tinggi juga harus memberikan kebijakan kepada mahasiswa untuk memiliki karya tulis ilmiah (D. Ginting & Barella, 2022). Apabila penguatan *civic literacy* melalui literacy digital dapat berhasil dengan maksimal, maka mahasiswa akan terdorong untuk menulis artikel, artikel jurnal, buku dan lain sebagainya yang berisi tentang kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mahasiswa juga dapat berpartisipasi dalam mewujudkan keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara melalui tulisan-tulisan yang dituliskannya, misal memberi saran kepada pemerintah melalui tulisan, memberi masukan kepada masyarakat melalui tulisan dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Pendidikan merupakan sektor yang sangat penting untuk membangun kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, namun saat ini indeks membaca

masyarakat di Indonesia masih tergolong rendah sehingga banyak masyarakat khususnya mahasiswa menjadi korban dari berita bohong yang berkembang di media sosial hingga terjadi tawuran antar mahasiswa. Selain itu, mahasiswa saat ini belum mampu memanfaatkan teknologi digital dengan maksimal terutama sebagai literasi digital, sehingga hal tersebut berdampak pada lemahnya pengetahuan terkait kemampuan *civic literacy*. *Civic literacy* memiliki peranan yang penting di dalam menghadapi perkembangan zaman khususnya era society 5.0. Pada dasarnya kemampuan *civic literacy* sangat membantu mahasiswa untuk berpartisipasi yang berkaitan dengan kehidupan warga negara terutama untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara. Society 5.0 memiliki tantangan yang berat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi, apabila perguruan tinggi tidak memiliki kebijakan yang tegas terkait *civic literacy* dan juga apabila setiap dosennya tidak membekali kemampuan *civic literacy* pada mahasiswa. Strategi penguatan *civic literacy* melalui literasi digital dapat dilakukan dengan efektif, dengan cara mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif dan bervariasi serta menggunakan media pembelajaran yang berbasis digital. Melalui hal ini, setiap mahasiswa akan tertarik dengan pembelajaran tersebut, mengingat mahasiswa adalah generasi digital native, yaitu generasi yang tidak bisa lepas dengan teknologi digital khususnya smartphone.

Berdasarkan hasil kajian ini, maka rekomendasi yang diberikan adalah 1) diharapkan setiap dosen dapat meningkatkan kompetensinya terutama dalam memanfaatkan teknologi digital di dalam proses pembelajaran sehingga dapat mudah untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan pada mahasiswa, dan 2) diharapkan setiap mahasiswa memanfaatkan teknologi digital dengan positif sehingga pengetahuan terkait kompetensi kewarganegaraan dapat meningkat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan keberkahan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan naskah artikel jurnal ini dan semoga artikel ini memiliki manfaat kepada seluruh masyarakat. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada kedua orang tua yang telah mendidik dan membesarkan penulis serta selalu



memotivasi penulis untuk selalu berkarya. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada guru-guru kami yang telah mengajar dan mendidik kami sehingga dapat berkarya khususnya menyelesaikan naskah artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, & Widiatmaka, P. (2022). Problematika Guru dalam Memberikan Bimbingan Konseling Siswa untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran PPKn di Era Society 5.0. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp01-08>
- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Al Faruqi, U. (2019). Future Service In Industry 5.0. *Jurnal Sistem Cerdas*, 2(1), 67–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.37396/jsc.v2i1.21>
- Alhefeiti, F. S. O. (2018). *Society 5.0 A Human-Centered Society That Balances Economic Advancement with The Resolution Of Social Problems By A System That Highly Integrates Cyberspace And Physical Space*. The British University in Dubai (BUiD).
- APJII. (2017). *Penetrasi dan Pengguna Internet di Indonesia*. [https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan Survei APJII\\_2017\\_v1.3.pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII%202017%20v1.3.pdf)
- Aristo, T. J. V. (2019). Analisis Permasalahan Pemerataan Pendidikan di Kabupaten Sintang. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.10923>
- Armawi, A., & Raharjo, R. (2021). Evaluasi Program Sosialisasi Civic Literacy Dalam Pembentukan Etika Warganegara Muda. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jf.54421>
- Bestari, P. (2020). The Essence of Public Policies in Learning for Civic Education. *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 243–246. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.047>
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 1–12. <http://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/43>
- Chetty, N. D. S., Handayani, L., Sahabudin, N. A., Ali, Z., Hamzah, N., Rahman, N. S. A., & Kasim, S. (2019). Learning Styles and Teaching Styles Determine Students' Academic Performances. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(4), 610–615. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.20345>
- Dwipayana, A. (2013). *Civic Literacy*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada.
- Falah, A. I., & Hadna, A. H. (2022). Problematika Pendidikan Masa Pandemi di Indonesia pada Daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 164–185. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2997>
- Febrian, A., & Masyitoh, I. (2019). Strengthening Civic Literacy through Media Literacy in Jabar Saber Hoaks. *First International Conference on Progressive Civil Society (ICONPROCS 2019)*, 79–83.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Fudge, D., & Skipworth, S. A. (2017). Kids in the capitol: Improving civic literacy through experiential learning. *Learning: Research and Practice*, 3(2), 163–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23735082.2017.1349169>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for A New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Ginting, D., & Barella, Y. (2022). Academic Writing Centers and the Teaching of Academic Writing at Colleges: Literature Review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 350–356. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20473>
- Ginting, E. S., Lubis, T. W. H., & Pertiwi, S. (2021). Kiat Menghadapi Tantangan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 4(1), 35–43. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/abdima/article/view/1286/899>
- Hidayah, Y., & Sunarso, S. (2017). Penguasaan Civic Skills Aktivistis Badan Eksekutif Mahasiswa (Studi di Universitas Negeri Yogyakarta). *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 153–164.
- Hylton, M. E. (2018). The Role of Civic Literacy and Social Empathy on Rates of Civic Engagement among University Students. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 22(1), 87–



106.

- Irvan, M. F., Agry, F. P., & Habibullah, H. (2021). Pengembangan Media Kartu Remi Pancasila “Rensla” untuk Meningkatkan Civic Literacy Siswa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.35878/guru.v1i1.259>
- Irwansyah, I. (2018). How Indonesia media deal with Sustainable Development Goals. *E3S Web of Conferences*, 74, 08014. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187408014>
- Javidi, G., Sheybani, E., & Talaiver, M. (2013). Improving Students’ Skills, Knowledge and Abilities in Computer Programming: A Stem Project. *Journal of Computing Sciences in Colleges*, 29(2), 231–232.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of The World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kartikasari, E., & Nuryasana, E. (2022). School Literacy Movement Program in Elementary School, Indonesia: Literature Review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 336–341. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20383>
- Keengwe, J., & Bhargava, M. (2014). Mobile Learning and Integration of Mobile Technologies in Education. *Education and Information Technologies*, 19(4), 737–746.
- Kemendikbud. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Issue 2)*. [http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitj\\_akdikbud\\_Indeks\\_Aktivitas\\_Literasi\\_Membaca\\_34\\_Provinsi](http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitj_akdikbud_Indeks_Aktivitas_Literasi_Membaca_34_Provinsi)
- Kominfo. (2019). *Kominfo Temukan 3.356 Hoaks, Terbanyak saat Pemilu 2019*. Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/21876/kominfo-temukan-3356-hoaks-terbanyak-saat-pemilu-2019/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/21876/kominfo-temukan-3356-hoaks-terbanyak-saat-pemilu-2019/0/berita_satker)
- Latupeirissa, J. E., Pasalbessy, J. D., Leasa, E. Z., & Tuhumury, C. (2021). Penyebaran Berita Bohong (HOAX) Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Upaya Penanggulangannya di Provinsi Maluku. *Jurnal Belo*, 6(2), 179–194. <https://doi.org/10.30598/belovol6issue2page179-194>
- Mardatillah, A., Aufa, A., Khairani, I., & Saswani Purba, L. (2023). Kesesuaian Pendidikan Guru di Yayasan Perguruan Swakarya Sekolah Dasar Dalam Memenuhi Standar Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2203–2208. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11297>
- Masyada, S., & Washington, E. Y. (2019). Creating the Citizen: Critical Literacy, Civics, and the C3 Framework in Social Studies. In *Critical Literacy Initiatives for Civic Engagement* (pp. 94–122). IGI Global.
- Miles, Huberman & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, L. A. (2016). Developing Civic Literacy and Efficacy: Insights Gleaned through the Implementation of Project Citizen. *Ie: Inquiry in Education*, 8(1), 1–18. <http://digitalcommons.nl.edu/ie/vol8/iss1/3>
- Mulyasa, H. E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, A. (2023). *Dinamika Politik Anggaran Pendidikan*. Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi.
- Nanggala, A., & Damayanti, S. (2023). Membangun Smart and Good Young Citizens Melalui Program Organisasi Kepemudaan Berbasis Civic Literacy. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(01), 96–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21073>
- Nidar, P. A., Riris, N., Najiullah, R. G., Ambarsari, P., Rasdika, R., & Anwar, E. S. (2021). *Bunga Rampai: Kontroversi Vaksinasi dan Covid-19*. Banten: Suhud Sentrautama.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 123–144. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>
- Norhailawati, M., Handayani, L., Kalsum, H. U., Saringat, Z., Aidahani, A., Bakri, S. H., & Prahmana, R. C. I. (2019). The Power of Social Networking Sites: Student Involvement Toward Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(3), 549–556.

- <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.20352>
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 129–146. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.9215>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6558>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2023). Strengthening civic literacy among students through digital literacy in society 5.0. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 215–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20746>
- Raharjo, Armawi, A., & Soerjo, D. (2017). Penguatan Civic Literacy Dalam Pembentukan Warga Negara Yang Baik (Good Citizen) Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda (Studi Tentang Peran Pemuda HMP PPKn Demokratia pada Dusun Binaan Mutiara Ilmu di Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 51. <https://doi.org/10.22146/jkn.26457>
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Riyadi, A. (2021). *Pancasila Dalam Penanggulangan Korupsi*. Kepanjeng: AE Publishing.
- Sambo, M. (2021). *Membenahi Kualitas Pendidikan Kita*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/opini/499935/membenahi-kualitas-pendidikan-kita>
- Saputra, A. (2019). Survei Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 207. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>
- Sari, A. A. (2023). Peran Mahkamah Konstitusi dalam Menegaskan Sistem Pendidikan Nasional dalam Rangka Konstitusi. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 22(2), 29–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.32816/paramarta.v22i2.260>
- Sari, D. I., Rejekiingsih, T., & Muchtarom, M. (2020). The concept of human literacy as civics education strategy to reinforce students' character in the era of disruption. *3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*, 1132–1141. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.140>
- Setiawan, R., Princes, E., Tunardi, Y., Chandra, A., Noerlina, Mursitama, T. N., & Devinca, L. (2022). Assessing the Impacts of IT Usage , IT Adoption , and Innovation Capabilities in Increasing the Hybrid Learning Process Performance. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(4), 337–354. <https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.21.4.19>
- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., & Suzuki, N. (2018). Society 5.0: For Human Security and Well-Being. *Computer*, 51(7), 91–95. <https://doi.org/10.1109/MC.2018.3011041>
- Sidiq, U. (2018). *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Suryadi, K. (2010). Inovasi Nilai dan Fungsi Komunikasi Partai Politik bagi Penguatan Civic Literacy. In *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besat Ilmu Komunikasi Politik*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung (pp. 1–58). Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryaningsih, A. (2020). Strategi Penguatan Civic Literasi dalam Upaya Penanggulangan Hoax pada Masa Pandemi Covid-19. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 48–62. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44900>
- Suyanto, T., Prasetyo, K., Isbandono, P., Zain, I. M., Purba, I. P., & Gamaputra, G. (2018). Persepsi Mahasiswa terhadap Kemunculan Berita Bohong di Media Sosial. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 52–61. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17296>
- Usmaedi. (2021). Education Curriculum for Society 5,0 to The next Decade. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2), 63–79.
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila di Perguruan Tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(2), 176–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>
- Widiatmaka, P. (2022). Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) di dalam Membangun Karakter Bangsa Peserta Didik. *Civic Edu: Jurnal*

*Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–10.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/civicedu.v5i1>

Widyastuti, A. Y. (2022). *Hingga Awal 2022, Kominfo Temukan 9.546 Hoaks di Internet*. Tempo.  
<https://bisnis.tempo.co/read/1558213/hingga-awal-2022-kominfo-temukan-9-546-hoaks-di-internet>

Winarni, E. W., Hambali, D., & Purwandari, E. P. (2020). Analysis of Language and Scientific Literacy Skills for 4th Grade Elementary School Students through Discovery Learning and ICT Media. *International Journal of Instruction*, 13(2), 213–222.

Zuria, S. F. (2018). Kajian keterampilan intelektual mahasiswa UNESA dalam mengenali berita hoax di media sosial. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 565–580.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v6n2.p%25p>

*Halaman ini sengaja dikosongkan*